

**KEMAMPUAN KUALITAS AUDIT MEMODERASI PENGARUH
FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL
STATEMENTS**

Arshinta Chandra Putri

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
arshintachandra19@gmail.com

Sugi Suhartono

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the hexagon fraud factor, namely financial stability, nature of industry, total accrual total assets, CEO's Education, frequent number of CEO's picture, state owned enterprise on potential fraudulent financial statements with audit quality as a moderating variable. This study uses company objects in the consumer goods industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The sampling technique in this study was a non-probability sampling technique using purposive sampling method, resulting in 164 samples. The results show that financial stability, nature of industry and total accrual total assets have a positive effect on the potential for fraudulent financial reporting. CEO's education, frequent number of CEO's picture, and state owned enterprise have no effect on the potential for fraudulent financial statements. The moderating variable of audit quality is proven to be able to weaken the positive effect of financial stability on the potential for fraudulent financial reporting. The moderating variable of audit quality is not able to weaken the positive influence of nature of industry and total accruals of total assets on potential fraudulent financial statements.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Audit, Fraud Hexagon, Audit Quality, Company.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari faktor *fraud hexagon* yaitu *financial stability, nature of industry, total accrual total asset, CEO's Education, frequent number of CEO's picture, state owned enterprise* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, menghasilkan 164 sampel. Hasil penelitian menunjukkan *financial stability, nature of industry* dan *total accrual total asset* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. *CEO's education, frequent number of CEO's picture*, dan *state owned enterprise* tidak berpengaruh terhadap potensi

kecurangan laporan keuangan. Variabel moderasi kualitas audit terbukti mampu memoderasi pengaruh positif *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel moderasi kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh positif *nature of industry* dan *total accrual total asset* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, Audit, *Fraud Hexagon*, Kualitas Audit, Perusahaan.

PENDAHULUAN

Fraud adalah suatu perbuatan sengaja yang diperbuat oleh individu atau kelompok untuk menyesatkan pihak lain yaitu korban kecurangan dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* pastinya tidak akan langsung diketahui oleh pihak pengawas dan publik, sehingga akan merugikan banyak pihak, maka dari itu penting untuk melakukan pemeriksaan secara mendalam dan melakukan Tindakan pencegahan *fraud*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019), kecurangan laporan keuangan merupakan sebuah kekeliruan yang dilakukan dengan melakukan pemalsuan penyajian data ataupun suatu bentuk kelalaian lain dengan tujuan untuk memanipulasi dan menipu pemakai laporan keuangan. Pada tahun 2017 terdapat kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk. Kasus ini berawal dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul yang mengepul beras bersubsidi dan dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian ini, membuat saham perusahaan mengalami penurunan yang signifikan, sehingga hal ini menyebabkan pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mempercantik laporan keuangan perusahaannya untuk tahun 2017. Dalam Rapat Umum Luar Biasa (RUPSLB) 2018, para pemegang saham menyampaikan laporan atas laporan keuangan tahun 2017 dan menyewa Ernest dan Young Indonesia untuk mengaudit ulang laporan keuangan tahun 2017. Hasil investigasi mengungkapkan informasi yang tidak benar, yaitu akuntansi. catatan yang berbeda dengan laporan keuangan yang digunakan oleh auditor pada saat mengaudit laporan keuangan tahun buku 2017. Temuan EY adalah tuduhan bahwa perusahaan melakukan *overstatement* pada akun piutang usaha, persediaan, aset tetap, dan EBITDA. Dugaan dana Rp 1,78 miliar di bawah berbagai pengaturan oleh Grup TPSF dengan pihak-pihak yang diduga terkait dengan manajemen lama,

termasuk menggunakan pembayaran pinjaman Grup TPSF dari berbagai bank, pembayaran deposito berjangka, Transfer dana ke rekening bank dan pembiayaan pengeluaran pihak afiliasi TPSF. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera, Tbk menimbulkan kerugian yang besar karena memberikan informasi yang salah kepada investor sehingga memperburuk kredibilitas perusahaan dan citra publik terhadap perusahaan tersebut. Berdasarkan survei *fraud* yang dilakukan oleh ACFE Indonesia (2019) menunjukkan bahwa di Indonesia *fraud* yang paling merugikan adalah karena korupsi yaitu dengan persentase 69,9%, yang kedua adalah penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara dan perusahaan sebesar 20,9% dan yang ketiga karena kecurangan atau *fraud* pada laporan keuangan dengan persentase 9,2%.

TELAAH LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pengertian teori keagenan (*agency theory*) secara umum merupakan sebuah teori yang muncul dalam kegiatan bisnis dimana suatu kegiatan bisnis tidak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, sehingga akan ada hubungan antara *principal* yaitu pemegang saham (*stakeholders*) dengan pihak manajemen perusahaan yaitu sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) berhubungan dengan orang lain (*agent*) untuk melakukan layanan tertentu atas nama mereka yang melibatkan mendelegasikan beberapa pengambilan keputusan otoritas kepada agen. Asimetris informasi tersebut dianggap dapat menimbulkan permasalahan yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. Kecurangan pada laporan keuangan ini juga dapat terjadi karena adanya perilaku oportunistik, seperti adanya peluang untuk pihak manajemen perusahaan selaku agen untuk berbuat kecurangan, karena peluang untuk melakukan kecurangan ini akan sulit untuk dideteksi. Agen diberikan tugas dan tanggung jawab untuk membuat laporan keuangan perusahaan serta diberikan juga wewenang untuk membuat laporan atas kinerja pihak manajemen yaitu mereka sendiri kepada pihak *stakeholders* atau *principal*. Laporan keuangan menjelaskan mengenai perkembangan kegiatan operasional yang sudah dilakukan di dalam perusahaan yang digunakan oleh *principal* sebagai dasar untuk

pengambilan keputusan bagi perusahaan. Ini secara tidak langsung memberikan tekanan kepada pihak manajemen selaku agen perusahaan dan akan memicu agen untuk memanipulasi laporan keuangan agar dapat memberikan dan melaporkan hasil kinerja perusahaan yang baik di mata *principal*.

Fraud Hexagon Theory

Fraud hexagon ini telah disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2017 dan mempunyai enam elemen ini merupakan hasil pengembangan dari teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon* yaitu dengan menambahkan elemen *collusion* (kolusi). Sehingga *Fraud Hexagon* ini mempunyai elemen-elemen yaitu *stimulus (pressure)*, *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization*, dan *arrogance* (ego). Menurut Vousinas, kolusi (*collusion*) dapat diartikan sebagai tindakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik dilakukan oleh sekelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun dilakukan oleh sekelompok karyawan yang berada di dalam organisasi tersebut. Pada saat kecurangan yang disebabkan oleh elemen *collusion* terjadi, karyawan yang ingin jujur akan terpaksa ikut berbohong serta dapat juga ikut untuk melakukan kecurangan dikarenakan oleh situasi lingkungan di dalam organisasi tersebut yang tidak jujur.

Kualitas Audit

Fraud hexagon dapat didukung oleh beberapa variabel moderasi untuk membuktikan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit. Variabel moderasi kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan proksi ukuran kantor akuntan publik seperti pada penelitian Sintabela dan Badjuri (2023) yang berasumsi bahwa auditor KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang relatif lebih baik dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. Maka dari itu, perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* akan lebih meyakinkan dan dapat dipercaya. Selain menemukan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan, auditor juga bisa menjadi pencegah sebelum terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena pelaku kecurangan akan merasa takut dan akan mempertimbangkan untuk melakukan

tindakan kecurangan dan beranggapan bahwa tindakan kecurangan tersebut dapat terdeteksi oleh auditor.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statements*)

Kecurangan Laporan Keuangan adalah penyajian yang keliru atau sengaja tidak diungkapkannya jumlah dan informasi yang sebenarnya dari kondisi keuangan perusahaan tersebut untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Penipuan ini biasanya terjadi ketika perusahaan melebihkan aset atau pendapatan, atau ketika perusahaan mengecilkan kewajiban dan beban perusahaan. Kecurangan laporan keuangan ini dapat dilakukan oleh siapa saja dalam posisi manapun yang memiliki kesempatan. Tindakan kecurangan laporan keuangan yang sering dilakukan yaitu kesalahan pencatatan laporan keuangan yang disengaja, penghilangan data secara sengaja, memanipulasi nominal dalam laporan keuangan maupun informasi di dalam catatan keuangan ataupun dokumen pendukung lainnya. Hasil dari tindakan tersebut dapat merugikan bagi pihak internal dalam pengambilan keputusan dan juga merugikan pihak eksternal yaitu merugikan para calon investor. Pengukuran kecurangan pelaporan keuangan pada penelitian ini menggunakan metode Beneish *M-Score* yang dikembangkan oleh (Beneish, 1999). Messod D.Beneish melakukan sebuah penelitian terhadap perusahaan publik untuk melihat perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Metode Beneish *M-Score* memiliki beberapa rasio yang dapat digunakan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Perusahaan dapat dikatakan melakukan kecurangan laporan keuangan apabila mendapatkan nilai *M-Score* > -2,22

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud hexagon* yang berbasis pengujian hipotesis pada perusahaan sektor

industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2021. Dalam melakukan penelitian ini, menggunakan data sekunder yang diolah menggunakan metode kuantitatif dengan pertimbangan karena dalam penelitian ini menggunakan angka dan data dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasi di situs resmi perusahaan maupun BEI (www.idx.co.id dan <https://www.idnfinancials.com/>) untuk mendeteksi adanya pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan adalah 164 dari 41 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah dipilih melalui kriteria *purposive sampling*.

Variabel Penelitian

Berikut adalah variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

N o	Nama Variabel	Proksi	Skala Pengukuran	Indikator
Variabel Dependen:				
1	Kecurangan Laporan Keuangan	Beneish <i>M-Score</i>	Rasio	$M-Score = -4,840 + 0,920 (DSRI) + 0,528 (GMI) + 0,404 (AQI) + 0,892 (SGI) + 0,115 (DEPI) - 0,172 (SGAI) + 4,679 (TATA) - 0,327 (LVGI)$
Variabel Independen:				
2	<i>Financial Stability</i>	ACHANGE	Rasio	$\frac{Total\ aset_t - Total\ aset_{t-1}}{Total\ aset_{t-1}}$
3	<i>Nature of Industry</i>	RECEIVABLE	Rasio	$\left(\frac{receivable_t}{sales_t} - \frac{receivable_{t-1}}{sales_{t-1}} \right)$
4	Rasio Total Accrual Total Aset	TATA	Rasio	$\frac{Net\ income\ from\ continuing\ operation - cash\ from\ operation}{Total\ aset}$
5	<i>CEO's Education</i>	CEOEDU	Nominal	Kode 1, jika pendidikan magister dan di atasnya Kode 0, jika pendidikan

N o	Nama Variabel	Proksi	Skala Pengukuran	Indikator
				dibawah magister
6	<i>Frequent number of CEO's picture</i>	CEPICT	Rasio	Total foto CEO yang berada dalam laporan tahunan perusahaan
7	<i>Stated Owned Enterprises</i>	SOE	Nominal	Kode 1, jika perusahaan BUMN Kode 0, jika bukan perusahaan BUMN
Variabel Moderasi:				
8	Kualitas Audit	KA	Nominal	Kode 1, untuk laporan keuangan yang diaudit KAP <i>Big Four</i> Kode 0, untuk laporan keuangan yang diaudit KAP <i>non Big Four</i>

Teknik Analisis Data

Analisis data ini sesuai dengan hipotesis penelitian dimana akan meneliti pengaruh *fraud hexagon* (*stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego*) terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan pengujian statistik yaitu sebagai berikut:

1. Uji Kesamaan Koefisien Regresi (Uji *Pooling*)

Uji *pooling* adalah uji data dengan menggabungkan data antara data cross-section dengan data *time-series* untuk mengetahui apakah gabungan data tersebut dapat dilakukan *pooling*. Jika hasil nilai Sig > 0,05 maka *pooling* data ini dapat dilakukan dan pengujian data dapat dilakukan dengan 1 kali uji saja.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengkategorikan,

menyajikan, dan meringkas data tentang variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi dalam suatu penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis maka perlu melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel atau residual memiliki distribusi normal, jika $Sig > 0,05$, maka model regresi ini mempunyai nilai residual yang berdistribusi normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi telah menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi antara variabel bebas, jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan *varians* dari satu observasi residual ke observasi residual lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Terdapat beberapa metode dalam pengujian heteroskedastisitas, antara lain Uji Rank Spearman, Uji Glejser, Uji Park, dan melihat pola grafik regresi (scatterplot). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat, jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

4. Analisis regresi dengan MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel kualitas audit dapat memperkuat atau memoderasi hubungan *financial stability*, *nature of industry*, dan rasio total akrual terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hipotesis moderating diterima jika variabel moderasi kualitas audit ($KA * financial\ stability$), variabel moderasi kualitas audit ($KA * nature\ of\ industry$), dan variabel moderasi kualitas audit ($KA * rasio\ total\ accrual$) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

5. Uji Hipotesis

a. Uji F

Menurut Ghozali (2021:148), uji F memiliki tujuan untuk menguji kelayakan model penelitian yaitu mengetahui atau menguji apakah persamaan model regresi dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka model regresi dapat digunakan.

b. Uji t

Menurut Ghozali (2021:148), Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai mendekati satu berarti hampir semua informasi yang diberikan oleh variabel independent diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>M-Score</i>	164	-4,160	-0,460	- 2,520	0,590
ACHANGE	164	-0,270	2,530	0,095	0,260
REC	164	-0,200	0,220	- 0,005	0,052
TATA	164	-0,340	0,290	- 0,033	0,090

CEOPICT	164	0,000	21,00	2,707	2,347
---------	-----	-------	-------	-------	-------

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Tabel 2 menunjukkan hasil dari statistik deskriptif sebagai berikut untuk tahun sebelum pandemi Covid-19 (2018 dan 2019) memiliki nilai rata-rata *M-score* lebih tinggi yaitu sebesar -2,44 Sedangkan tahun 2020-2021 pada saat kondisi pandemi Covid-19, nilai rata-rata *M-score* mengalami penurunan yaitu sebesar -2,60. Nilai standar deviasi pada *M-Score* adalah sebesar 0,590. Nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata sehingga artinya variabel kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) memiliki persebaran data yang bervariasi atau heterogen. Nilai standar deviasi pada rasio ACHANGE, REC, dan TATA memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, artinya variabel-variabel ini memiliki persebaran data yang bervariasi atau heterogen atau juga dapat diartikan terdapat perbedaan data yang tinggi antara suatu data dengan data lainnya. Sedangkan standar deviasi CEOPICT lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata sehingga artinya variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki persebaran data yang tidak bervariasi atau homogen.

Tabel distribusi frekuensi dapat dilihat pada table-tabel dibawah ini:

Tabel 3 Frekuensi CEO's Education

CEO EDU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pendidikan Dibawah Magister	117	71,3	71,3	71,3
	Pendidikan Magister dan Diatasnya	47	28,7	28,7	100,0
	Total	164	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel *CEO's Education*. Dalam tabel dinyatakan bahwa terdapat 117 CEO (71,3%) yang mempunyai latar belakang pendidikan dibawah magister dan terdapat 47 CEO (28,7%) yang mempunyai latar belakang pendidikan magister atau diatasnya.

Tabel 4 Frekuensi *State-Owned Enterprises*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perusahaan <i>non</i> -BUMN	156	95,1	95,1	95,1
	Perusahaan BUMN	8	4,9	4,9	100,0
	Total	164	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel *State-Owned Enterprises*. Dalam tabel dinyatakan bahwa terdapat 156 perusahaan (95,1%) yang bukan merupakan perusahaan milik pemerintah atau disebut perusahaan Non-BUMN dan terdapat 8 perusahaan (4,9%) yang merupakan perusahaan milik pemerintah atau disebut perusahaan BUMN.

Tabel 5 Frekuensi Kualitas Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diaudit oleh KAP Non <i>Big-4</i>	112	68,3	68,3	68,3
	Diaudit oleh KAP <i>Big-4</i>	52	31,7	31,7	100,0
	Total	164	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis distribusi frekuensi untuk variabel moderasi yaitu Kualitas Audit. Dalam tabel dinyatakan bahwa terdapat 112 perusahaan (68,3%) yang laporan keuangan tahunannya diaudit oleh KAP *non Big Four* dan terdapat 52 perusahaan (31,7%) yang laporan keuangan tahunannya diaudit oleh KAP *Big Four*.

Hasil Uji Kesamaan Koefisien Regresi (Uji *Pooling*)

Uji kesamaan koefisien (Uji *Pooling*) dilakukan untuk mengetahui apakah *pooling* data penelitian yaitu penggabungan *cross sectional* dan *time series* dapat dilakukan. Uji *pooling* ini dapat dilakukan ketika hasil nilai signifikansi data variabel yang dikalikan dengan variabel dummy lebih besar dari 0,05. Pada penelitian ini, hasil

uji pooling dari variabel-variabel penelitian seperti yang tertera pada tabel diatas menghasilkan nilai signifikansi diatas 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga peneliti dapat menggabungkan data sampel penelitian selama empat tahun berturut-turut dan melakukan penelitian secara *time-series*.

Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik, terdapat beberapa pengujian seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Hasil dari setiap pengujian akan dibahas lebih rinci sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan 41 perusahaan pertahunnya, penelitian ini dilakukan selama 4 tahun sehingga total data sampel sebanyak 164. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2021;196)

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Berdasarkan Tabel 6, uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov test, dan menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.000, sehingga nilai Sig. < 0,05. Maka, model regresi model regresi tidak menghasilkan nilai residual yang berdistribusi normal. Namun mengutip teori *central limit* dari Bowerman (2017) penelitian ini dapat dikatakan berdistribusi normal, karena jumlah data sampel yang dimiliki dalam penelitian ini lebih dari 30 data sampel yaitu sebanyak 164.

b. Uji Multikoliniearitas

Uji multikolinearitas dari penelitian ini dilihat berdasarkan hasil tolerance dan *variance inflation factor* (vif) nya. Berdasarkan Tabel 7 model regresi dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai tolerance nya > 0,10 atau

VIF < 10. Dalam penelitian ini, hasil pengujian untuk semua variabel tersebut memperoleh nilai tolerance > 0.10. Dalam penelitian ini, hasil pengujian untuk semua variabel tersebut memperoleh nilai VIF < 10. Sehingga dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi multikolinearitas. Hasil ini dapat dilihat dalam uji multikolinearitas berikut ini :

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ACHANGE	0,920	1,087
REC	0,918	1,089
TATA	0,846	1,182
CEOEDU	0,846	1,182
CEOPICT	0,483	2,070
SOE	0,479	2,087
KA	0,889	1,124

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 8, semua variabel memperoleh nilai *sig. (2-tailed)* > 0,05. Sehingga dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil ini dapat dilihat dalam tabel uji heteroskedastisitas.

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
ACHANGE	0,797
REC	0,075
TATA	0,270
CEOEDU	0,955
CEOPICT	0,979
SOE	0,909
KA	0,451

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

d. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan pengujian *durbin-watson*. Uji autokorelasi ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada

korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian yang memperoleh nilai *durbin-watson* diantara batas atas dU dan $4 - dU$ maka memiliki koefisien autokorelasi sama dengan 0, atau dapat dikatakan jika $dU < d < 4 - dU$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	N	k	dU
1,9360	41	7	1,9175

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Dalam penelitian yang terlihat di Tabel 9 di atas, diperoleh hasil nilai hitung *durbin-watson* sebesar 1,9360 sehingga nilai *durbin-watson* berada diantara batas atas dU dan $4 - dU$, maka koefisien autokorelasi sama dengan 0 . Sehingga jika dilihat berdasarkan tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai dU 1,9175 dan nilai $4 - dU$ sebesar 2,0825, sehingga memperoleh hasil uji autokorelasi $1,9175 < 1,9360 < 2,0825$ atau dapat dikatakan tidak ada autokorelasi positif atau negatif dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary	
Model	Adjusted R Square
1	0,702

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai adjusted R square (R^2) sebesar 0,702 atau 70,2%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa 70,2% variabel dependen dalam penelitian ini yaitu potensi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh *financial stability*, *nature of industry*, *total accrual total asset*, *CEO's education*, *frequent number of CEO's picture* dan *state-owned enterprise* sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

b. Uji F

Pada penelitian ini, hasil pengujian analisis regresi linear berganda diperoleh nilai uji F sebesar 39,483 dan nilai signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ artinya model regresi linear layak digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

Tabel 11 Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	39,483	0,000 ^b

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

c. Uji t

Tabel 62 Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	<i>Unstandardized Coefficients B</i>	<i>Sig.</i>
ACHANGE	0,472	0,000
REC	2,479	0,000
TATA	4,107	0,000
CEOEDU	-0,065	0,144
CEOPICT	-0,002	0,443
SOE	0,255	0,067
KA	0,077	0,155
ACHANGE_KA	-0,728	0,035
REC_KA	1,226	0,228
TATA_KA	1,585	0,023

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Ver.25

Hasil persamaan regresi MRA bertujuan untuk mengetahui apakah kualitas audit akan memoderasi variabel *financial stability*, *nature of industry*, rasio total akrual terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 12, diperoleh persamaan regresi berganda :
 $FRAUD = -2,390 + 0,472 ACHANGE + 2,479 REC + 4,107 TATA - 0,065$

$$\text{CEOEDU} - 0,002 \text{ CEOPICT} + 0,255 \text{ SOE} - 0,728 \\ \text{ACHANGE_KA} + 1,226 \text{ REC_KA} + 1,585 \text{ TATA_KA}$$

Keterangan:

FRAUD = *Fraudulent Financial Statements*

ACHANGE = Rasio perubahan total *asset*

REC = Rasio perubahan piutang usaha

TATA = Rasio total akrual

CEOEDU = Pendidikan CEO

CEO PICT = Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan

SOE = Perusahaan milik Negara (BUMN)

KA = Kualitas Audit

Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel *financial stability* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,472 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig. < 0,05). Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu *financial stability* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis pertama (H₁) pada penelitian ini diterima. *Financial stability* menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, jika kondisi keuangan perusahaan stabil dan dalam keadaan baik, maka ini akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena dinilai akan memberikan *return* yang tinggi atas investasinya. Sehingga ketika kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami kondisi yang tidak baik, maka pihak manajemen selaku agen dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar dapat menghasilkan laporan keuangan dengan kondisi keuangan perusahaan yang stabil dan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sagala dan Valentine Siagian (2022), menyatakan bahwa *financial stability* mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Purnaningsih (2022), yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel *nature of industry* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 2,479 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig. < 0,05). Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu *nature of industry* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga hipotesis kedua (H₂) pada penelitian ini diterima. *Nature of Industry* adalah kondisi ideal suatu perusahaan. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan, perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik akan mempunyai penerimaan aliran kas yang lancar. *Nature of industry* akan membuat perusahaan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan. Oleh karena itu, *Nature of Industry* dapat membuat pihak manajemen perusahaan selaku agen melakukan kecurangan atau manipulasi pada saldo akun piutang perusahaan. Karena rasio saldo piutang dapat menggambarkan kondisi *asset* yang dimiliki perusahaan, pihak manajemen selaku agen dengan *opportunity* atau kesempatan yang dimilikinya, dapat memalsukan jumlah piutang perusahaan untuk menarik perhatian investor agar investor dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan, maka perusahaan tetap dapat mempunyai keuangan yang baik serta stabil di masa depan walaupun kondisi perusahaan dalam keadaan tidak stabil atau sedang melemah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khamainy et al., (2022) yang menyatakan bahwa *nature of industry* terbukti dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hadi et al., (2021) yang menyatakan bahwa *Nature of industry* memiliki pengaruh negatif pada *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Rasio *Total Accrual Total Asset* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel *total accrual total asset*

didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 4,107 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig. < 0,05). Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu *total accrual total asset* berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dari hasil penelitian ini maka diperoleh bahwa hipotesis ketiga (H₃) dalam penelitian ini diterima. Rasio *Total Accrual Total Asset* adalah rasio yang mengukur tingkat nilai akrual dalam perusahaan. Konsep *discretionary accrual* adalah metode dimana pihak manajemen melakukan pencatatan mengenai akun pendapatan perusahaan terlebih dahulu pada saat transaksi terjadi, bukan pada saat kas sudah diterima atau dibayarkan. Dengan konsep *discretionary accrual* ini pihak manajemen dapat bertindak dan berpikir rasional mengenai pendapatan perusahaan. Sehingga ini dapat membuat pihak manajemen selaku agen meninggikan besarnya pendapatan yang diterima perusahaan dengan mudah. Maka dari itu, akan semakin tinggi juga potensi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octaviana (2022) yang menyatakan bahwa rasio total akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hadi et al., (2021) yang menyatakan bahwa rasio total akrual tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *CEO's Education* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel *CEO's Education* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,065 dan nilai signifikansi sebesar 0,144 (Sig. > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *CEO's Education* tidak berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dari hasil penelitian ini maka diperoleh bahwa terima H₀ atau tolak H₄. CEO diukur kemampuannya berdasarkan tingkatan pendidikannya. Latar belakang pendidikan biasanya berpengaruh terhadap pandangan seseorang ke orang lainnya. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi biasanya akan dianggap lebih memiliki kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang baik dan berguna untuk suatu organisasi atau perusahaan. Anggota dari suatu organisasi atau perusahaan pastinya memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Pihak *principal* menginginkan *return* atau keuntungan sebesar-besarnya dari perusahaan, sehingga memberikan tekanan kepada agen agar dapat memberikan kinerja perusahaan yang

baik, sehingga memperoleh keuntungan yang baik juga untuk perusahaan. Hasil dari variabel *CEO's education* dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *CEO's Education* tidak berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dengan latar belakang pendidikan yang tinggi maka pastinya seseorang akan diajarkan perilaku yang baik, pandangan yang terbuka, serta memiliki moral yang baik dan jujur, maka potensi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aviantara (2021) dan Octaviana (2022) yang menyatakan bahwa *CEO's education* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ying dan Mei (2014) yang menyatakan bahwa *CEO's education* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's picture* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel *frequent number of CEO's picture* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,443 (Sig. > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dari hasil penelitian ini maka diperoleh bahwa terima H_0 atau tolak H_5 . Banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan menunjukkan sikap *arrogance* atau ego yang dimiliki oleh CEO perusahaan tersebut karena ini menunjukkan bahwa CEO tersebut ingin dikenal lebih banyak orang sebagai perwakilan dari perusahaannya. CEO yang menunjukkan sikap *arrogance* merasa bahwa dirinya mempunyai wewenang untuk mengontrol kegiatan internal dalam perusahaan dan tidak akan mempengaruhi jabatannya. Hasil dari variabel *frequent number of CEO's picture* dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *CEO's picture* tidak berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan dengan memasukkan foto CEO pada laporan tahunan perusahaan ini bertujuan untuk mengenalkan CEO perusahaan dan informasi mengenai dirinya kepada pembaca laporan tahunan perusahaan atau kepada calon investor. Selain itu, adanya foto CEO pada laporan tahunan suatu perusahaan juga sudah dilakukan oleh hampir

semua perusahaan sehingga sudah menjadi kebiasaan dan hal umum dalam penyajian laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hadi et al. (2021) dan Octaviana (2022) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Purnaningsih (2022) yang menyatakan bahwa *arrogance* yang diwakili oleh *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh *State Owned Enterprise* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel *state-owned enterprise* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,255 dan nilai signifikansi sebesar 0,067 (Sig. > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *state-owned enterprise* tidak berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dari hasil penelitian ini maka diperoleh bahwa terima H_0 atau tolak H_6 . Elemen kolusi (*state-owned enterprise*) dalam *fraud* menunjukkan peluang bahwa pihak manajemen perusahaan dapat melakukan kerjasama dengan pemerintah yang memiliki koneksi politik sehingga dapat membantu pihak manajemen untuk menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Namun, hasil dari variabel *state-owned enterprise* dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa SOE tidak berpengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan sebagai perusahaan BUMN atau perusahaan milik negara pastinya perusahaan tersebut mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan diawasi lebih ketat juga oleh pihak berwenang. Sebagai perusahaan BUMN juga pastinya perusahaan harus menjaga citra dan kualitas dari perusahaannya, sehingga potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan juga kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hadi et al. (2021) dan Octaviana (2022) yang menyatakan bahwa *state-owned enterprise* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Fouziah et al. (2022) yang menyatakan bahwa *state-owned enterprise* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Pengaruh Kualitas Audit memoderasi *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel kualitas audit memoderasi *financial stability* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar -0,728 dan nilai signifikansi sebesar 0,035 (Sig. < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit mampu memoderasi pengaruh positif *financial stability* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dari hasil penelitian ini maka diperoleh bahwa tolak H_0 atau terima H_7 . Kualitas audit akan mencerminkan bagaimana kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, karena kecurangan di perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas audit. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dianggap menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Karena perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* akan membuat pihak manajemen sebagai agen lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangannya, sehingga pihak manajemen akan membuat laporan keuangan sesuai dengan kondisi nyata dari perusahaannya. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Sintabela, Devi dan Badjuri, (2023) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi stabilitas keuangan (*financial stability*) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kualitas Audit memoderasi *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel kualitas audit memoderasi *nature of industry* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 1,226 dan nilai signifikansi sebesar 0,228 (Sig. > 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh positif *nature of industry* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dari hasil penelitian ini maka diperoleh bahwa terima H_0 atau tolak H_8 . Hal ini disebabkan karena variabel moderasi kualitas audit jika dilihat dari ukuran KAP dianggap tidak mampu memoderasi pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena baik atau tidaknya kualitas audit belum tentu bisa untuk diukur dengan ukuran KAP. Tidak semua KAP non *Big Four*, dianggap memiliki kualitas audit yang rendah sehingga tidak mampu mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, banyak KAP non *Big Four* yang mempunyai kualitas audit yang baik

dan dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Sama halnya dengan KAP *Big Four*, tidak semua KAP *Big Four* berhasil dalam mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Daeli et al. (2021) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi variabel *opportunity* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kualitas Audit memoderasi *Total accrual asset* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, untuk variabel kualitas audit memoderasi *total accrual total asset* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 1,585 dan nilai signifikansi sebesar 0,023 (Sig. < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh positif *total accrual total asset* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga, dari hasil penelitian ini maka diperoleh bahwa terima H_0 atau tolak H_9 . Rasionalisasi adalah ketika seseorang menganggap dirinya benar pada saat melakukan perbuatan yang tidak benar dan melanggar hukum, seperti pada saat melakukan kecurangan, maka dari itu kualitas audit berdasarkan ukuran KAP tidak mampu memoderasi potensi kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena adanya pihak manajemen selaku agen yang memanfaatkan prinsip akrual atau *discretionary accrual* dengan cara memanipulasi laba perusahaan yaitu dengan cara mengakui terlebih dahulu pendapatan yang akan datang. Rasionalisasi ini yang membuat pihak manajemen selaku agen menganggap dirinya benar dengan melakukan prinsip akrual. KAP *Big Four* maupun KAP non *Big Four* disini belum tentu mampu mencegah atau mendeteksi tindakan tersebut karena rasionalisasi, perusahaan dapat memberikan informasi yang rancu kepada pihak auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sintabela, Devi dan Badjuri (2023) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi variabel *rationalization* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daeli et al. (2021) yang menyatakan bahwa kualitas audit terbukti mampu untuk memoderasi pengaruh *rationalization* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan *Financial Stability*, *Nature of Industry*, *Total Accrual Total Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. *CEO's Education*, *Frequent Number of CEO's picture*, *State-Owned Enterprise* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *Nature of Industry*, *Total Accrual Total Asset* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan selaku agen harus menyajikan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku dan berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga tidak merugikan pemangku kepentingan (stakeholders) dalam pengambilan keputusan. Calon investor juga diharapkan dapat lebih teliti dan cermat lagi dalam melihat perubahan atau pertumbuhan *asset*, saldo piutang, pendapatan atau laba dan kualitas audit dari perusahaan sektor industri barang konsumsi karena dalam penelitian ini, variabel tersebut terindikasi sebagai variabel yang dapat meningkatkan potensi kecurangan laporan keuangan. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah atau mengganti variabel bebas dari elemen-elemen *fraud hexagon* yang lain. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran variabel kecurangan laporan keuangan selain Beneish M-Score, misalnya seperti *F-Score*, *Erning management*, atau *Re-Statement Laporan Keuangan*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, A. of C. F. E. (2019). *Survey Fraud Indonesia*.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111*, Vol. 53, No. 9, p. 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aviantara, R. (2021). *The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report*. *Asia Pacific Fraud Journal*, Vol. 6, No. 1, p. 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Beneish, M. D. (1999). *The Detection of Earnings Manipulation*. *Financial Analysts Journal*, Vol. 55, No. 5, p. 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>

- Bowerman, B. L. (2017). *Business Statistics in Practice (eighth edition)*. United States: McGraw - Hill International Edition.
- Cooper, D., & Schindler, P. (1991). *Business Research Methods (Twelfth Ed)*. <https://doi.org/10.1109/arms.1991.154456>
- Daeli, Y. E., Djaddang, S., & Ahmar, N. (2021). *Peran Kualitas Audit Dan Deteksi Fraudulent Financial Statement Berbasis Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara*. Riset Akuntansi Tirtayasa, Vol. 06, No. 01, p. 1–15.
- Dechow, Sloan, S. (1966). *Public health aspects of poliomyelitis in Victoria*. The Medical Journal of Australia, Vol. 2, No. 1, p. 8–10. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1952.tb109167.x>
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Linked references are available on JSTOR for this article : Agency Theory*. Annual Review of Sociology, Vol. 14, No. 1, p. 57–74.
- Fouziah, S. N., Suratno, & Djaddang, S. (2022). *Fraudulent Financial Statement Detection Based on Hexagen Fraud Theory (Study on Banking Registered in IDX Period)*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), Vol. 5, No. 3, p. 28251–28264.
- Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.)*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). *Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia*. PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar, Vol. 2, p. 1036–1052.
- Hartadi, B. (2022). *Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6, No. 2, p. 14883–14896. <https://bumn.go.id/>
- Horwath, C. (2011). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath, p. 1-62
- Ikatan Akuntansi Indonesia 2015. (2015). *Penyajian Laporan Keuangan*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Vol. 1, No. 24. <https://www.google.co.id>
- Jensen & Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, Vol. 3, No. 4, p. 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). *Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory*. Journal of Accounting and Strategic Finance, Vol. 5, No.1, p. 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Larum, Zuhroh, dan S. (2021). *Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran*

- Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis*. AFRE (Accounting and Financial Review), Vol. 4, No.1, p. 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, Vol. 14, No. 1, p. 61–72.
- Octaviana, N. (2022). *Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting*. Jurnal Akuntansi, Vol. 11, No. 2, p. 106–121. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Primastiwi, A., & Saeful. (2020). *Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. EFEKTIF Jurnal Bisnis Dan Ekonomi, Vol. 11, No. 2, p. 107–122.
- Purnaningsih, N. K. C. (2022). *Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective*. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal), p. 11331–11343. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>
- Riyanti, A., & Trisanti, T. (2021). *The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable*. International Journal of Social Science and Human Research, Vol. 04, No.10, p. 2924–2933. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). *Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019*. Jurnal Akuntansi, Vol. 13, No.2, p. 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, A. R., Herawaty, V., & Akuntansi, P. S. (2022). *Pengaruh Fraudulent Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Hexagon Theory Terhadap Real Earnings Management Dengan Situasi Pandemi Covid-19 Sebagai Variabel Moderasi*. Vol. 2, No. 2, p. 1023–1034.
- SAS No. 99. (2003). *Consideration of Fraud in a Financial Statement. Audit and Accounting Guide – Construction Contractors, 2019*, p. 193–206. <https://doi.org/10.1002/9781119679295.ch12>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall: Toronto. www.pearsoncanada.ca.
- Sintabela, D., & Badjuri, A. (2023). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Melalui Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi*. Vol. 10, No. 1, p. 1–14.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. Advances in Financial Economics, Vol. 13, No. 99, p. 53–81.

[https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *'The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant'*, The CPA Journal, Vol. 74, No. 12, p. 38–42.

Ying, C. H., & Mei, Y. C. (2014). *CEO Education and Firm Performance: Evidence from Hong Kong*. Hong Kong Baptist University, April, p. 1–30.